

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang begitu penting bagi meningkatkan serta pembentukan diri seseorang, yang utama bagi perkembangan bangsa dan negara. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Kemajuan teknologi yang berkembang disaat ini menggambarkan salah satu akibat dari pendidikan yang makin hari semakin berkembang. Mendapati kemajuan ilmu teknologi ini, butuh dicoba bermacam upaya, antara lain dengan menambah kualitas pembelajaran, baik itu hasil belajar siswa ataupun keahlian guru dalam melangsungkan proses pembelajaran.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sisdiknas, dikatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan seorang yang memiliki pendidikan merupakan individu yang memiliki iman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta jadi warga negara yang demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab.

Sebagai cabang ilmu bahasa kependidikan dapat dirumuskan untuk melatih perkembangan seseorang semenak lahir sampai seseorang beranjak dewasa serta memiliki kesadaran jasmani dan rohani untuk berinteraksi dengan alam maupun lingkungan sosialnya melalui tiga aspek yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Pendidikan dasar merupakan pembentukan awal. Pendidikan adalah identitas suatu bangsa, kualitas sumber daya manusia dilihat dari sejauh mana pemerintah memperhatikan perkembangan pendidikan di Negeranya, Negara sebagai penyelenggara pendidikan harus mampu menyediakan fasilitas yang

memadai untuk menunjang pendidikan rakyatnya sebagaimana yang telah di jelaskan dalam UUD 45 alinea ke-4 yang menyinggung masalah pendidikan yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Ungkapan tersebut menjelaskan betapa pemerintah sangat serius dalam memperhatikan pendidikan yang akan diwujudkan untuk rakyatnya. Banyak aspek yang harus diperhatikan untuk menjalankan keberlangsungan pendidikan di suatu Negara, salah satunya adalah guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter siswa. Manusia- manusia yang unggul dihasilkan dari kualitas pendidikan yang mumpuni. Dalam pendidikan aktivitas yang terjadi bukan hanya mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mengubah perilaku, tetapi juga membentuk karakter serta memperkuat kepribadian. Pendidikan berperan penting untuk suatu perkembangan bangsa maupun sumber daya manusia yang handal dan bermakna yang didapatkan dari pendidikan yang bermutu.

Pendidik berperan penting sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar di dalam kelas, sehingga siswa dapat memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa agar terjadi komunikasi yang seimbang antara pendidik dan siswa. Tetapi pada umumnya di lapangan saat ini guru hanya memberikan metode ceramah dan menulis serta metode pembelajaran yang dipakaipun memberikan rasa bosan serta kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan dorongan serta motivasi belajar menjadi kurang, hal ini menjadikan rasa percaya diri, peduli serta tidak memiliki rasa tanggung jawab sehingga siswa menjadi pasif pada saat proses pembelajaran.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia memiliki peningkatan dari tahun ke tahun yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada tahun 2013 kurikulum dapat diperbarui dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 dalam pembaruan ini kurikulum begitu diperlukan inovasi terbaru supaya menghasilkan pencapaian dalam tujuan dari pendidikan, salah satunya ialah inovasi media pembelajaran. Inovasi yang digunakan seperti media pembelajaran harus memiliki ketepatan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa serta bahan-bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Maka dari itu inovasi-inovasi terbaru begitu diperlukan untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang berkualitas dan bermakna yang telah

disesuai dengan karakteristik siswa untuk memudahkan siswa guna mendapatkan informasi ataupun data serta memperoleh ketercapaian dari tujuan pembelajaran.

Berhubungan dengan manfaat dari model pendekatan serta konsep-konsep sebagai yang berperan penting cukup besar untuk meningkatkan hasil dari belajar siswa. Maka dari itu peneliti melakukan kajian menganalisis penelitian model pembelajaran *discovery learning* dimana pembelajaran penemuan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik terkadang memberikan pandangan yang lain. Penelitian ini dilangsungkan dengan penelitian meta analisis yang mengumpulkan data dari berbagai jurnal, buku serta penelitian lainnya, sehingga dapat disimpulkan apakah model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *discovery learning* dapat diartikan sebagaimana kegiatan belajar yang terjadi bila guru menyampaikan materi-materi pembelajaran tidak berbentuk hasilnya, namun peserta didik diharapkan untuk bisa melakukan berbagai hal serta kegiatan belajar yakni mencari suatu informasi, membandingkan suatu hal yang telah siswa cari, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan serta membuat kesimpulan (Kemdikbud, 2014 hlm. 30). Model pembelajaran *discovery learning* adalah metode pemahaman konsep, arti, serta suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik, melewati kegiatan pembelajaran intuitif yang kemudian mendapatkan suatu kesimpulan. Model pembelajaran *Discovery Learning* mengharapkan peserta didik dapat menyimpulkan apa yang ingin mereka ketahui dengan cara mencari informasi itu sendiri, setelah itu siswa dapat menyimpulkan serta membentuk (konstruksi) apa yang dipahami ke dalam bentuk akhir.

Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat diatur sedemikian rupa sehingga, siswa mendapatkan pembelajaran yang belum dipahami namun tidak melewati penjelasan dari pendidik, melainkan akan ditemukan sendiri (Syaiful & Dkk, 2018). Menurut Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) Model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran yang mengandalkan guru harus lebih kreatif dalam membangun suasana pembelajaran yang membuat siswa semakin aktif serta dapat menemukan pengetahuan sendiri. Adapun menurut (Khaidir &

Rahmawati, 2015) model pembelajaran *discovery learning* menjelaskan begitu pentingnya pemahaman konsep serta pengetahuan terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut guna mengikuti keterlibatan secara aktif serta memberikan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk mereka sendiri.

Menurut Saifuddin (2015, hlm. 108) Model pembelajaran *discovery learning* merupakan cara-cara suatu pembelajaran yang lebih menuntut peserta didik guna melakukan observasi, eksperimen, serta tindakan ilmiah sehingga dapat menyimpulkan hasil dari tindakan ilmiah tersebut. Sedangkan menurut Bruner (Wicaksono, dkk, 2015 hlm. 190) Model *Discovery Learning* memiliki manfaat untuk: 1) meningkatkan potensi pengetahuan siswa 2) perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik 3) pembelajaran yang merata untuk pembelajaran penemuan sendiri 4) alat untuk melatih ingatan lebih lama". Adapun menurut Kristin (2016, hlm. 86) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* digunakan guna meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan cara belajar siswa yang aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diraih akan diingat lebih lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh siswa.

Dari teori yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas peneliti bisa menyimpulkan yakni model *discovery learning* adalah kegiatan pembelajaran yang disampaikan pada siswa bukan seutuhnya namun menuntut siswa untuk ikut serta didalamnya serta siswa dapat menyusun, meningkatkan pengetahuan serta keahlian untuk dapat memecahan masalah sendiri. Kemudian pengaplikasian model *discovery learning* juga bisa menghasilkan peningkatan keterampilan dalam menemukan suatu hal yang baru dengan sendirinya, selanjutnya dapat menciptakan situasi pembelajaran yang tadinya kurang menyenangkan sehingga lebih menarik serta menghasilkan siswa yang kreatif. Sehingga guru bisa mengganti metode pembelajaran yang awalnya berorientasi pada guru menjadi berorientasi pada siswa.

Menurut Bundu (2016, hlm. 21) memaparkan bahwa, secara keseluruhan dapat disetujui jika asesmen yang terjadi dalam konteks hasil belajar

peserta didik di sekolah yakni suatu proses pengumpulan fakta atau informasi serta dokumen siswa yang dapat dipercaya. Sedangkan menurut (Widayanti & Slameto, 2016 hlm. 187) hasil belajar adalah suatu kegiatan belajar yang telah kompleks, adapun beberapa faktor-faktor yang mendukung yakni: 1) faktor internal, mencakup faktor fisiologis serta psikologis. 2) faktor eksternal, mencakup faktor lingkungan sosial serta nonlingkungan sosial, tugas siswa, tugas guru, serta model yang dipakai dalam pembelajaran. Hasil belajar yaitu keahlian yang dimiliki siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran (Septiyanti&Ronita, 2018 hlm. 4). Adapun menurut Kristin (2016, hlm. 92) hasil belajar yaitu dimana adanya keberhasilan ketercapaian pembelajaran peserta didik terhadap tujuan belajar yang telah diperoleh, hasil belajar peserta didik dapat mencakup aspek pengetahuan, karakter, serta perilaku.

Menurut Apriana (Endah Dkk, 2018) hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan peserta didik sehabis mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai salah satu dampak dari penggunaan model pengajaran tertentu yang dapat diamati serta diukur dalam bentuk perubahan dan bentuk kemampuan, karakter serta keterampilan. Adapun kewajiban utama tenaga pendidikan yakni mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran secara tepat serta dapat dipercaya. Menurut Anugraheni (2017, hlm. 249-250) ketercapaian kegiatan pembelajaran tergantung bagaimana tingkat ketepatan, keobjektifan, kepercayaan serta informasi. Hasil belajar siswa dapat dilihat dengan menggunakan tes hasil dan tes prestasi belajar serta pencapaian tes. Tes hasil belajar juga biasanya disusun dan dibuat sendiri oleh guru. Hasil belajar juga tidak lepas dengan proses belajar.

Kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, yakni: 1) menginput siswa 2) fasilitas di dalam sekolah 3) materi pembelajaran 4) sumber daya manusia (pendidiknya) serta telah menciptakan suasana yang kondusif (Anugraheni, 2017 hlm. 247). Ada beberapa faktor yang menghasilkan hasil belajar yang cukup rendah, diantaranya faktor *internal* serta faktor *eksternal*. Faktor *internal* beberapa diantaranya, dorongan untuk belajar, intelegensi, kebiasaan serta penanaman karakter kepada siswa. Namun pada faktor *eksternal* ialah faktor yang berada diluar siswa, seperti cara-cara pembelajaran yang dipakai kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa merasa bosan, fasilitas sekolah

yang dipakai kurang mendukung pembelajaran, kurikulum serta lingkungan sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, hasil belajar adalah keahlian yang baru didapat oleh siswa, yang mana telah diperoleh sesudah siswa tersebut melalui kegiatan pembelajaran terlebih dahulu sesuai dengan tujuan belajarnya yang telah ditetapkan melalui aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor, adapun fungsi hasil belajar didalam pendidikan adalah untuk menghasilkan serta pembuktian yang akan dilihat sampai dimana tingkat kemampuan siswa dan keberhasilan siswa dalam menghasilkan kemampuan dalam belajar. Maka dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peran serta fungsi hasil belajar dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar di Indonesia?
2. Bagaimana hasil belajar siswa sekolah dasar di Indonesia melalui model *Discovery Learning*?
3. Bagaimana hubungan model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran untuk memotivasi siswa serta hasil belajar siswa yang meningkat.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk meningkatkan karakter siswa serta rasa percaya diri siswa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mengkaji kembali tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menerapkan serta menambah pengetahuan atas penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta permasalahan kegiatan belajar mengajar didalam lingkungan sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini sebuah manfaat praktis dilakukan untuk perbaikan sebuah praktek yang sudah ada dan untuk meningkatkan efisien dan efektifitas.

- a. Bagi peserta didik, dapat mulai aktif dalam situasi pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi hidup dan menumbuhkan semangat belajar guna meningkatkan hasil belajar.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini sanggup menaikkan data tentang model-model pembelajaran, tingkatan kualitas serta guna selaku sumber kreativitas untuk sekolah guna mengupayakan perubahan mutu pada pembelajaran di kelas.
- c. Bagi Peneliti, menambah pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman. Serta bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa, selanjutnya dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *discovery learning*.

E. Definisi Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu atribut, nilai, karakter dari objek, individu ataupun proses pembelajaran yang memiliki banyak ragam tertentu antara satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) “variabel merupakan seluruh kesatuan yang berupa apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti guna mempelajari sehingga diperoleh data atas perihal tersebut, setelah mendapatkan jawaban maka dapat ditarik kesimpulannya”.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan, “ Variabel bebas (X) ini kerap disebut sebagai variable stimulus, *predictor*, *abtecedent*. Di dalam bahasa Indonesia variabel ini kerap disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi maupun yang menjadi penyebab perubahan ataupun terlihatnya variabel dependen (terikat).” Dalam penelitian ini variabel independent yang diteliti ataupun dianalisis merupakan model pembelajaran *discovery learning*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan ”variabel dependen (Y) ataupun variabel terkait merupakan variabel terikat yang dapat mempengaruhi ataupun yang mengakibatkan” maka dari itu dengan adanya variabel bebas dalam penelitian ini variabel independent yang diteliti merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan sikap afektif siswa sekolah dasar.

F. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* adalah suatu model yang lebih cenderung menuntut siswa dalam penemuan pembelajaran sendiri serta konsep yang digunakan dari berbagai informasi atau data yang dihasilkan melewati pengamatan atau percobaan. Pembelajaran model *discovery learning* mengikut sertakan siswa secara langsung didalam aktifitas guna memecahkan permasalahan dengan cara bersama-sama. Aktifitas pembelajaran ini bisa menjadikan siswa menjadi aktif serta lebih antusias dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran *discovery learning* memiliki prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak terdapat perbandingan yang signifikan untuk kedua sebutan tersebut, akan tetapi pada model *discovery learning* lebih menekankan pada ditemuinya konsep ataupun prinsip yang tadinya tidak dikenal. Model *discovery learning* adalah sesuatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang mengaitkan secara optimal segala kemampuan para siswa guna meraih serta

menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka bisa menciptakan sendiri pengetahuan, perilaku serta keahlian dan keterampilan sehingga terwujud adanya pergantian karakter pada peseseta didik. (Prastowo 2018, hlm. 23).

Model pembelajaran *discovery learning* adalah kegiatan belajar yang dapat memicu kealian siswa dalam memecahkan masalah melewati penggarapan informasi yang sudah terkumpul guna meyakinkan sesuatu konsep yang ada didalam lingkungan saat kegiatan pembelajaran (Ishak, Dwi dan Nyoman, 2017 hlm. 6). Adapun menurut Maharani & Hardini (2017:552) model *discovery learning* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang yang materinya tidak disampaikan secara utuh, sebab model *discovery learning* menekankan peserta didik untuk ikut serta di dalam proses pembelajaran serta menciptakan sendiri sesuatu motif pembelajaran. Sedangkan menurut Kristin dan rahayu (2016, hlm.89) Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pengaajaran yang mengendalikan pengajarannya sedemikian rupa sehingga anak mendapatkan pengetahuan yang tadinya belum diketahuinya itu tidak lewat pemberitahuan, sebagian ataupun sepenuhnya diketahui sendiri.

Menurut Wardani Naniek Sulistya (2016, hlm.22) menyatakan jika model *discovery learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru hanya memberikan peluang serta kebebasan kepada siswa guna menciptakan, menggali serta mengkontruksi pengetahuannya sendiri, sehingga siswa bisa lebih paham serta gampang menguasai materi pembelajaran. Sedangkan menurut Kristin (2016, hlm.92) ciri-ciri utama model *discovery learning* merupakan: 1). pembelajaran yang dipusatkan lebih kepada peserta didik 2). meingeksplorasi serta menuntut siswa untuk dapat memecahkan permasalahnya guna menghasilkan, menghubungkan, serta menggeneralisasi pengetahuan 3). aktifitas guna mengkombinasikan pengetahuan baru didapatkannya dengan pengetahuan yang telah dipahami sebelumnya. Adapun menurut Saifuddin (2015, hlm. 108) Model *discovery learning* merupakan metode pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan siswanya guna melakukan observasi, eksperimen, maupun tindakan ilmiah sehingga menghasilkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut.

Disini *discovery Learning* yakni pembelajaran yang sanggup memberikan kegiatan baru kepada siswa dalam proses pembelajaran, melatih menciptakan pemecaan dengan triknya sendiri, memperluas ragam tektik, melatih untuk mempunyai rasa tanggung jawab, memberikan peluang berlatih menguasai konsep, berlatih menyampaikan informasi.

b. Ciri-ciri model *Discovery Learning*

Ciri-ciri pembelajaran model *Discovery Learning* (Mariyaningsih, N dan Hidayat, M, 2018, hlm. 67).

1. Tujuan yang pertama yaitu pemanfaatan untuk bisa melakukan pemecahan masalah, dalam pembelajaran *discovery learning* mengharapkan siswa untuk dapat menghasilkan pengetahuannya yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuannya yang baru.
2. Berpusat pada siswa, dalam hal ini menekankan siswa untuk diharapkan agar lebih aktif dalam menemukan serta mendapatkan informasi dalam berbagai bentuk supaya bisa diolah menjadi pengetahuan. Siswa mencari serta menggali informasi secara individu sehingga siswa berperan sebagai peneliti, ilmuan dan penemu.
3. Bahan ajar ialah berbentuk informasi, materi-materi yang dapat disampaikan oleh guru kedalam pembelajaran *discovery* yang merupakan informasi-informasi, pengetahuan serta pengalaman yang akan mengarahkan siswa agar bisa menemukan sendiri ilmu pengetahuan tersebut.
4. Guru berperan sebagai fasilitator dan komunikator, dalam hal ini guru dapat manajemen kelas agar lebih bisa memfasilitasi fase kegiatan siswa dimana pembelajaran baru dari siswa dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dapat digabungkan.
5. Guru berperan sebagai pembimbing, oleh karena itu guru dapat menampilkan dan menunjukan sumber informasi dan membimbing serta mengkonstruksi penemuan siswa.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 284) ciri yang utama dari model pembelajaran *discovery learning* yakni:

1. Memperluas pengetahuan serta dapat memecahkan masalah untuk menghasilkan, mengaitkan serta menggeneralisasikan pengetahuan.
2. Pembelajaran yang dimana siswa lebih menguasai di dalam kelas.
3. Kegiatan pembelajaran yang dapat menyatukan pengetahuan yang baru serta pengetahuan yang sudah dipahami sebelumnya.

Menurut Kristin (2016, Im.92) Ciri-ciri utama model *discovery learning* merupakan: 1) berpusat hanya kepada peserta didik 2) mengungkapkan hasil pengetahuannya serta dapat memecahkan masalahnya sendiri supaya dapat menghasilkan, menghubungkan serta menggeneralisasikan pengetahuan 3) kegiatan pembelajaran yang dapat menggabungkan pengetahuan baru serta pengetahuan sudah dipahami sebelumnya.

c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Menurut Setianingrum & Wardani (2018, hlm. 65) bahwa langkah-langkah model *discovery learning* merupakan:

1. Rangsangan
2. Mengidentifikasi Masalah
3. Mengumpulkan Informasi
4. Mengelola Informasi
5. Verifikasi
6. Generalisasi

Menurut Sinambela (dalam Yulia, 2018, hlm. 22) ada beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran *discovery learning* yakni sebagai berikut:

1. *Stimulation* (pemberian rangsangan) diawal siswa diberikan permasalahan sehingga siswa bingung, setelah itu memicu rasa penasaran serta rasa keinginan tahanan untuk mempelajari hal tersebut. Pada saat itu guru hanya sebagai fasilitator dengan hanya mengajukan pertanyaan, arahan membaca, serta kegiatan belajar terkait *discovery*.
2. *Problem Statement* (identifikasi masalah) guru memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengidentifikasi kejadian-kejadian dari permasalahan

yang terkait dengan adanya materi pelajaran, setelah itu salah satunya dipilih serta dihasilkan dalam bentuk hipotesis.

3. *Data collection* (pengumpulan data), berfungsi untuk membuktikan hasil kejadian yang ada sehingga siswa diberikan kesempatan mengumpulkan informasi-informasi yang sama, membaca sumber belajar yang sama, mengamati beberapa objek yang terkait untuk dijadikan masalah, wawancara, dengan narasumber terkait masalah, melakukan uji percobaan secara individu.
4. *Data Processing* (pengolah data), adalah suatu aktivitas mengelola data dan informasi yang sebelumnya telah dihasilkan oleh siswa. Semua data serta informasi yang dihasilkan semuanya diproses kembali pada seberapa tingkat kepercayaan diri siswa tertentu.
5. *Verification* (pembuktian), merupakan aktifitas untuk membuktikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ada sebelumnya.
6. *Generalization* (menarik kesimpulan), kegiatan untuk menarik sebuah kesimpulan dari hasil informasi-informasi yang telah didapatinya.

Menurut Darmadi (2017, hlm. 133-114) langkah-langkah pengaplikasian model *discovery learning* yakni meliputi:

- a. Penentuan materi pembelajaran.
- b. Mengidentifikasi sikap peserta didik.
- c. Menentukan materi-materi yang akan disampaikan serta dipelajari.
- d. Memastikan pembahasan materi yang akan disampaikan serta dipelajari oleh peserta didik secara induktif.
- e. Meningkatkan bahan-bahan untuk mengajar dengan menyampaikan lewat ilustrasi ataupun tugas yang dapat dipelajari oleh siswa.
- f. Menentukan pembahasan pembelajaran dimulai dari yang mudah dipahami sampai ke yang lebih rumit.
- g. Menilai hasil pembelajaran siswa serta kegiatan pembelajarannya.

d. Kelebihan Model Discovery Learning

Kelebihan model *discovery learning* menurut Khofiyah & Santoso (2019, hlm. 62) yaitu minat siswa dan pembentukan konsep abstrak akan dicapai

dengan melakukan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran lebih realistis dan bermakna karena merupakan interaksi langsung antara siswa dan contoh-contoh praktis. Menurut Ratnawati (2018) model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan yakni:

- 1) Dapat mengarahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan di dalam kegiatan pembelajaran peserta didik untuk memperoleh keberhasilan belajar.
- 2) Memiliki suatu pengetahuan yang sifatnya personal karena dapat memperkuat pengertian, ingatan serta mentransfer sehingga dapat diingat lebih lama dan dapat disimpan dalam jiwa siswa tersebut.
- 3) Peserta didik akan merasakan senang karena telah berhasil dalam menyelidiki suatu hal serta memperoleh pengetahuan yang baru dengan berhasil.
- 4) Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya dengan cepat sesuai dengan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.
- 5) Memotivasi dan menuntun siswa guna melakukan proses pembelajarannya sendiri sehingga menyebabkan peserta didik lebih giat dalam belajar.
- 6) Siswa mempunyai rasa percaya diri, karena telah berhasil mendapatkan apa yang telah ditemuinya serta rasa percaya diri untuk melakukan pekerjaannya secara berkelompok.
- 7) Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang lebih cenderung dipusatkan kepada peserta didik tidak pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator ataupun sebagai pembimbing.
- 8) Bisa meningkatkan keahlian serta kemampuan individu.

e. Kekurangan Model *Discovery Learning*

Menurut Roestiyah (2017, hlm. 20-21) kekurangan *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi peserta didik harus mempunyai kematangan serta kesiapan untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* ini.
- 2) Jika jumlah siswa terlalu banyak maka penggunaan model pembelajaran *discovery* kurang efisien.
- 3) Model pembelajaran *discovery* akan terasa mengganggu jika guru dan siswa terbiasa menggunakan model konvensional.

- 4) Dengan menggunakan model pembelajaran *discovery* ini memunculkan tanggapan jika kegiatan pembelajaran ini hanya cenderung mementingkan proses pengertiannya saja, serta kurang memperhatikan suatu perkembangan, pembentukan karakter dan keterampilan siswa.
- 5) Model pembelajaran *discovery* ini mungkin tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir secara kreatif.

Menurut Gusrayani, dan Jayadinata (2016, hlm. 102-103) menyatakan bahwa model *discovery learning* memiliki kekurangan antara lain:

- 1) Menimbulkan tanggapan bahwa ada kesiapan untuk belajar.
- 2) Model pembelajaran *discovery* ini akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran bagi peserta didik yang kurang pandai ataupun mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pergantian sikap maupun perilaku yang dicoba oleh orang itu sendiri sesudah menghadapi pengalaman, proses pergantian tingkah laku yang dicoba secara terencana tanpa disadari terdapatnya suatu paksaan yang bertujuan guna meningkatkan keahlian siswa dalam berproses menjadi seseorang yang berkualitas, statement ini diperkuat oleh teori-teori.

Hasil belajar yakni sesuatu statement khusus yang diwujudkan dalam wujud tulisan guna melaporkan sikap serta penampilan selaku gambaran hasil belajar yang diharapkan (Numayani, 2018 hlm. 37). Sedangkan menurut (Rahna & Effendy, 2017) hasil belajar merupakan sesuatu yang diraih dalam bentuk perubahan sikap, perbuatan, nilai, pengetahuan, karakter, penghargaan, serta keterampilan yang mengarah ke ranah kognitif, ranah afektif, serta ranah psikomotorik dari kegiatan belajar yang dilakukan dalam waktu yang sudah ditentukan. Adapun menurut Sudjana (2016, hlm. 22) hasil belajar merupakan suatu keahlian yang diperoleh oleh siswa sesudah peserta didik mengalami dan mendapatkan pengalamannya dalam belajar.

Menurut Benyamin Bloom (dalam Sudjana (2016: hlm. 22) menyatakan yakni dapat digaris bawahi memberikan hasil belajar meliputi aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor. Dengan aspek kognitif ini sebagai hasil belajar siswa, adapun aspek afektif sebagai pengembangan karakter siswa, serta aspek psikomotor yakni sebagai peningkatan pembelajaran siswa. Begitupun tujuan yang dapat peneliti hasilkan dalam penelitian ini yakni aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotor yang menjadikan suatu dorongan untuk terjadinya keberhasilan belajar siswa. Sedangkan menurut Menurut Susanto (2015, hlm. 5) hasil belajar yakni kealian-keahlian yang didapatkan oleh peserta didik dari melewati proses belajar. Adapun pendapat lainnya mengenai hasil belajar menurut Sukmadinata (dalam Sukriswati, 2016) memaparkan yakni hasil belajar adalah suatu perwujudan ataupun pemekaran dalam motif-motif keberhasilan maupun keahlian yang didapatkan oleh seseorang.

Hasil belajar adalah hasil akhir dari melakukannya aktivitas dalam pembelajaran di sekolah. Peningkatan hasil belajar dapat dilaksanakan lewat proses sadar secara tersusun serta tertuju pada pergantian karakter yang semakin positif. Belajar merupakan sesuatu pergantian sikap yang relatif konsisten yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu maupun dari pembelajaran yang bertujuan ataupun sudah direncanakan. Belajar ialah aktivitas yang dicoba oleh masing-masing orang dalam segala proses pendidikan untuk mendapatkan pergantian tingkah laku dalam wujud pengetahuan, keahlian, serta perilaku. Hasil belajar ialah hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas belajar sebab aktivitas belajar adalah proses sementara itu hasil belajar merupakan sebagian hasil yang telah diraih seseorang sesudah menghadapi proses belajar dengan terlebih dulu mengandalkan evaluasi dari proses belajar yang dicoba. Untuk menguasai pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri. Hasil belajar yakni akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terikat dengan pergantian pengetahuan kepada diri seseorang yang sedang belajar.

Berdasarkan pemaparan pendapat dari para ahli diatas maka peneliti memaknai yakni hasil belajar merupakan perubahan pemikiran manusia yang telah berkembang dan berkaitan dengan aspek kognitif, aspek afektif, aspek

psikomotor. Hasil belajar merupakan sesuatu yang mengalami perubahan yang dapat mengubah sikap, karakter, serta keterampilan yang menggunakan alat pengukur berupa tes, dan bukti dari ketercapaian yang telah diraih oleh seseorang dengan mengaitkan aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotor, yang dapat dilihat kedalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sukses ataupun tidaknya seorang dalam belajar diakibatkan sebagian aspek yang pengaruhi pencapaian hasil belajar ialah yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar(aspek *internal*) serta terdapat pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar(aspek *eksternal*). Faktor- faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, namun bisa digolongkan sebagai dua golongan saja, yakni aspek *intern*, serta aspek *ekstern*. Faktor *intern* merupakan faktor yang terdapat didalam diri pribadi yang sedang belajar, sebaliknya faktor *ekstern* merupakan faktor yang terdapat di luar diri pribadi seseorang.

Menurut Slameto (2015, hlm. 54) aspek-aspek yang mempengaruhi belajar:

a) Faktor *Intern*

1. Faktor Jasmani terdiri dari aspek Kesehatan dan disabilitas.
2. Faktor Psikologis terdiri dari penyesuaian, atensi, kemauan, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor Keletihan, baik secara jasmani ataupun rohani.

b) Faktor *Ekstern* yang meliputi: 1) Aspek Keluarga; 2) Aspek Sekolah; 3) Aspek Lingkungan Masyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi anggapan, menurut MIF Baihaqi (2016: 25), faktor-faktor yang mempengaruhi anggapan yaitu:

1. Objek yang dipersepsi
2. Perlengkapan indera, saraf, serta pusat sasaran saraf
3. Kepedulian atau atensi

Terdapat sebagian faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni aspek *intern* alias faktor yang berasal dari dalam diri seseorang serta faktor *ekstern* alias faktor yang berasal dari luar diri seseorang (Saputra et al, 2018). Sedangkan menurut (Anugraheni, 2017 hlm. 247) kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor, yakni: 1) menginput siswa 2) fasilitas di dalam sekolah 3) materi pembelajaran 4) sumber daya manusia (pendidikanya) serta telah menciptakan suasana yang kondusif.

Maksud dari faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas yakni faktor yang bisa dikelompokkan sebagai faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam mengupayakan ketercapaian tujuan dari hasil belajar seseorang, untuk faktor *intern* bisa diakibatkan oleh faktor-faktor yang meliputi minat, motivasi, kepedulian, karakter, serta kebiasaan oleh diri peserta didik. Sebaliknya faktor *extern* yang mempengaruhi hasil belajar antara lain metode belajar, media pembelajaran, interaksi peserta didik dengan lingkungan. Sehingga dari itu begitu penting dukungan positif dari faktor *intern* ataupun faktor *extern* sebab akan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Puspitasari (2019, hlm.47) menyatakan jika yang tergolong dari indikator hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yakni:

1. Aspek Kognitif, aspek ini terdiri dari pengetahuan, pemahaman serta penggunaan ataupun penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Aspek Afektif, aspek ini yang meliputi dari lima kategori yakni merespon, menilai, mengorganisasi, menerima, serta karakteristik.
3. Aspek Psikomotor, aspek ini yang sangat erat hubungannya dengan ketrampilan motorik.

Menurut Jihad dan Haris (2018, hlm. 15) indikator tercapaian keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan kesukaan siswa dalam mengerjakan tugasnya, aktifnya siswa dalam mengajukan pendapat, siswa mengajukan pertanyaan serta menjawab pertanyaan. Sedangkan menurut Noor (2017, hlm. 98) menyatakan yakni “indikator terdapat dari beberapa ciri, aspek-

aspek ataupun sifat/karakteristik dari variabel”. Adapun pendapat menurut Darmadi (2017, hlm. 252) menyatakan bahwa yang menjadi indikator dari hasil belajar siswa merupakan:

1. Perolehan ketercapaiannya daya ingat siswa terhadap materi-materi pembelajaran yang telah disampaikan atau diajarkan, baik secara individu ataupun kelompok. Cara pengukuran dari keberhasilan daya inagt siswa ini dilakukan dengan cara penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM).
2. Sikap yang dijadikan untuk motif pembelajaran yang telah diperoleh siswa baik dengan individu ataupun kelompok.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang dipakai untuk penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Menurut Sugiyono (2018, hlm.291) mengatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori melalui referensi-referensi terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selanjutnya menurut menurut Zed (2015, hlm.3) merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, kemudian membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut. Adapun jenis penelitian menurut (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2017) studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sealain itu ada juga pendapat lain dari (Sugiyono, 2012 dalam Mirzaqon, 2017) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Jadi penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara

sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Pendekatan penelitian yang dipakai untuk penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, yang artinya penelitian ini merupakan penelitian yang dicoba dengan maksud untuk memahami dan menguasai pengalaman tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, contohnya seperti karakter, sudut pandang, motivasi serta sebagiannya secara merata dan dalam wujud kata-kata serta bahasa pada suatu kejadian-kejadian khusus yang alamiah. Maksudnya pendekatan dalam penelitian ini tidak memakai angka- angka.

Menurut Rosarina (2016, hlm. 6) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian ialah rencana konsep serta prosedur guna penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari anggapan luas sampai tata cara terperinci guna mengumpulkan data, analisis dan interpretasi. Selanjutnya menurut Safitri W (2016, hlm. 20) bahwa pendekatan penelitian ialah metode berfikir dalam merancang suatu konsep dalam melaksanakan pembelajaran serta prosedur guna penelitian tentang bagaimana desain penelitian dibuat serta bagaimana penelitian akan dilakukan. Sementara itu menurut Yusuf (2017, hlm. 43) pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun dalam suatu objek dalam konteksnya menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu permasalahan yang dihadapi. Adapun menurut Sugiyono (2014, hlm. 15) menyatakan bahwa “metode pendekatan kualitatif merupakan metode pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang 32 alamiah.”

Penelitian ini merupakan sesuatu aktivitas ilmiah yang melalui rangkaian proesi yang cukup panjang. Metode penelitian merupakan syarat-syarat yang dilakukan oleh seseorang guna memperoleh sebuah data maupun informasi guna menghasilkan jawaban dari permasalahan penelitian. Untuk proses penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka. Maka dapat disimpulkan dari pemaparan pendapat dari beberapa para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa studi pustaka merupakan

kegiatan maupun aktivitas guna mengumpulkan data serta informasi yang relevan dengan pembahasan maupun permasalahan yang menjadi objek penelitian. Serta dapat disimpulkan kembali bahwa pendekatan penelitian merupakan sebuah rencana maupun konsep serta prosedur guna penelitian yang meliputi langkah-langkah mulai dari anggapan luas sampai metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.

Penelitian kualitatif bertujuan guna mengumpulkan informasi serta data aktual secara merinci, serta menggambarkan kenyataan yang ada. Dimulai dari adanya atensi dan kepedulian guna mengkaji secara mendalam terhadap timbulnya sesuatu fenomena tertentu, dengan didukung oleh konseptualisasi yang kuat atas fenomena tersebut. Hingga penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang diawali dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan maupun membagikan gambaran secermat mungkin, mengenai pelaksanaan belajar dengan model *Discovery Learning* pada hasil belajar peserta didik.

2. Sumber data

Sumber data merupakan sebuah subjek dari mana data dan informasi dapat didapatkan. Sumber data terdiri dari beberapa jenisnya yakni:

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan langsung datanya dan informasi kepada pengumpulan data. Sumber data primer di dalam penelitian merupakan sebuah test yang dilakukan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 42) Sumber data primer merupakan sumber data yang tepat sasaran langsung memperoleh data kepada pengumpul data. Adapun menurut S.Margono (Metodologi Penelitian, hlm 23) Sumber data primer merupakan sebuah data yang dapat dikumpulkan langsung dari seorang individu yang diselidiki ataupun sebuah data dari tangan pertama. Sedangkan menurut Yuniawati (2020, hlm. 16) menyebutkan bahwa data primer merupakan

data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti berdasarkan objek penelitian, yaitu artikel jurnal, buku yang menjadi objek penelitian ini.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak memberikan langsung datanya dan informasi kepada pengumpulan data, contohnya bisa melalui orang lain, melalui dokumen, foto-foto, maupun buku serta jurnal. Menurut Suharsimi Arikunto (Prosedur Penelitian, hlm 22) Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan oleh beberapa dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, sms, maupun lewat oranglain), gambar-gambar, film, rekaman video, benda-benda sertayang lainnya yang dapat memperluas data primer. Sedangkan Sugiyono (Metode Penelitian, hlm 225) Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak mendapatkan langsung dan hanya memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui dokumen-dokumen ataupun melalui jurnal serta orang lain. Adapun pemaparan pendapat menurut Herviani serta Febriansyah (2016, hlm. 23) data sekunder adalah data yang telah tercatat di dalam sebuah buku dan jurnal-jurnal penelitian.

c) Sumber data tersier

Menurut Amiruddin dan Zainal Asikin (2016 hlm, 119) Merupakan bahan yang memberikan arahan maupun penjelasan-penjelasan untuk bahan hukum primer serta bahan hukum sekunder, misalnya kamus-kamus hukum, ensiklopedia. Sedangkan Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji (Penelitian Hukum Normatif, CV Rajawali, hlm. 15) bahwa bahan tersier yakni, bahan hukum yang memperoleh arahan ataupun penjelasan-penjelasan kepada hukum primer serta hukum sekunder. Misalnya: 1) Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2) *Black's Law Dictionary* 3) Kamus Bahasa Inggris 4) Web atau link yang diperoleh dari internet. Adapun menurut Ronny Hanitijo Soemitro (Op Cit, hlm. 116) bahan hukum tersier merupakan bahan hukum yang memberikan penjelasan-penjelasan ataupun arahan-arahan terhadap hukum primer dan hukum sekunder, misalnya kamus hukum, kamus besar bahasa Indonesia, kamus bahasa Inggris.

Berdasarkan teori-teori diatas, maka sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data sekunder yang berupa jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan di analisis.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang paling penting dalam suatu penelitian, sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm. 308) memaparkan yakni teknik pengumpulan data merupakan tujuan utama dari suatu penelitian yang akan memperoleh sebuah data untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang akan ditetapkan, maka teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Maka dari itu teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan:

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode untuk pengumpulan data yang dihasilkan berupa dokumen-dokumen maupun catatan peristiwa yang dapat berbentuk kedalam tulisan, gambar, transkrip, buku dan sebagainya.

b) Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu penelitian yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara pengumpulan dari beberapa buku, majalah, jurnal yang berkenaan dengan masalah serta tujuan yang akan diteliti.

4. Analisis data

Analisis data adalah sesuatu prosedur-prosedur yang dilakukan oleh peneliti setelah data-data yang telah dikumpulkan namun belum ditarik kesimpulannya. Menurut Surbakti (2018, hlm. 24, hlm. 169) memaparkan jika analisis data merupakan sesuatu guna mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik tersebut. Sedangkan menurut pendapat Dzikrina (2015, hlm. 44) analisis data merupakan sebuah kegiatan aktivitas guna mengurutkan, mengatur, mengelompokan, serta memberikan tanda-tanda dan mengategorikannya sehingga memperoleh sesuatu temuan berdasarkan fokus maupun permasalahan yang ingin dijawab. Adapun pendapat (Bogdan dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) analisis data merupakan

suatu proses penyusunan data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan, dan yang lainnya sehingga dapat dipahami dengan mudah, serta hasil temuan penelitian tersebut dapat diinformasikan kepada orang banyak. Maka dari pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan jika analisis data adalah sebuah proses guna mendapatkan sesuatu informasi serta data yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk dan arahan bagi peneliti guna mengambil sebuah keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian serta guna mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik tersebut.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah penyederhanaan yang dibuat untuk menyeleksi, pemfokusan serta keabsahan data mentah jadi informasi yang bermakna, sehingga mempermudah penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data yang selalu digunakan pada data kualitatif merupakan bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berbentuk sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis serta gampang dimengerti.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah dimana hasil akhir dalam analisis data yang dilakukan dan dapat dilihat dari hasil reduksi data tetap mengaju kepada rumusan masalah secara tujuan yang telah dicapai. Data yang telah terkonsep dibanding antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulannya sehingga sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berupa beberapa unsur penting guna menyusun dan membuat sebuah karya tulis ilmiah bagi mahasiswa sebagai tugas akhir, penyusunan karya tulis ilmiah ini untuk melatih mahasiswa untuk merancang, melakukan proses, dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya secara sistematis. Dimana dalam struktur sistematika skripsi tersebut akan

memaparkan bagaimana isi dari setiap bab dan pembahasannya yang ada didalamnya, dari setiap isi yang peneliti jelaskan secara terperinci sebagai berikut:

BAB I bagian pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian yang berisikan tentang permasalahan yang akan dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian rumusan masalah yang menjelaskan model pembelajaran *discovery learning*.

BAB III kajian rumusan masalah yang menjelaskan bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model *discovery learning*.

BAB IV kajian rumusan masalah yang menjelaskan hubungan antara penerapan model *discovery learning* dengan hasil belajar siswa.

BAB V membahas simpulan, saran serta rekomendasi yang merupakan hasil dari penelitian